

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai khalifah manusia diberikan modal untuk melaksanakan tugasnya seperti pikiran, jiwa dan tubuh. Kombinasi tiga unsur tersebut menjadi fondasi dasar dari terwujudnya keseimbangan dalam diri manusia. Salah satu bentuk keseimbangan tersebut adalah memiliki perilaku yang sesuai dengan perintah Tuhan. Akhlak yang dimiliki oleh manusia menghindarkan dari terjadinya kerusakan di dunia sebagaimana yang diperkirakan oleh para malaikat (Supriyanto, 2022). Seperti yang dijelaskan dalam Q. S Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Menjelaskan tugas utama yang harus diemban manusia adalah untuk menjadi pemimpin di bumi, yakni mengatur bumi sesuai dengan apa yang Allah inginkan, menjaga harmoni, menerapkan keadilan, dan tidak melakukan kerusakan. Tugas ini adalah sebuah kepercayaan yang berat, namun juga merupakan bentuk penghargaan yang tinggi dari Allah kepada umat manusia. Sementara Padang sebagai bagian daerah Minangkabau yang masih kuat memegang budaya minang yang kental dengan nuansa islami, dan tergambar

dalam filosofi adat masyarakatnya “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*”(Munalif, dkk, 2023).

Masa remaja akan mengalami berbagai macam fase, individu mengalami sejumlah perubahan, baik yang bersifat fisik maupun mental. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan fisik, di mana tubuh mengalami pertumbuhan yang signifikan hingga mencapai bentuk badan dewasa, di mana kapasitas reproduktif juga berkembang. Di samping itu, remaja juga mengalami perubahan dalam kemampuan berpikir, di mana mereka mulai bisa berpikir abstrak layaknya orang dewasa. Pada tahap ini, remaja juga mulai melepaskan keterikatan emosional dengan orang tua untuk menjalankan peran sosial barunya sebagai orang dewasa (Ajhuri, 2019).

Pada fase remaja, individu mulai mempertimbangkan perannya dalam komunitas, menetapkan nilai-nilai yang akan diikuti, dan merencanakan tujuan hidup. Seringkali, fase ini mengalami krisis identitas—situasi di mana remaja merasakan kebingungan dan kecemasan mengenai siapa mereka yang sebenarnya. Krisis ini dapat semakin buruk akibat pengaruh dari orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, teman, serta media, yang semuanya berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak muda. Maka dari itu, penting untuk memiliki lingkungan yang mendukung, aman, dan memberikan informasi yang akurat agar anak muda bisa berkembang menjadi individu yang tangguh dan berdaya (Aini & Mentari, 2025).

Menurut Hurlock (Gainau, 2021) ada beberapa tugas perkembangan remaja yaitu, Mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan

memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok berlainan jenis, mampu mencapai kemandirian emosional, mampu mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

Tugas perkembangan selama periode remaja, dikombinasikan dengan meningkatnya kemampuan berpikir, tekanan, dan harapan baru yang diterima oleh remaja, menjadikan mereka rentan terhadap berbagai masalah, baik itu berkaitan dengan pikiran, perasaan, maupun perilaku. Stres, rasa sedih, kecemasan, kesepian, dan keraguan dalam diri remaja dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang berisiko dan perilaku nakal (Latifah, dkk, 2023).

Menurut pandangan Skinner (Notoatmodjo, 2007), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan. Karena perilaku tersebut muncul sebagai hasil dari adanya rangsangan terhadap makhluk hidup, dan makhluk hidup itu kemudian bertindak balas, teori Skinner ini dikenal sebagai teori "S-O-R" atau Stimulus - Organisme - Respon.

Perilaku mengacu pada tindakan dan reaksi suatu makhluk hidup terhadap lingkungan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa perilaku hanya akan muncul jika terdapat sesuatu yang diperlukan untuk memicu respons yang dikenal sebagai rangsangan. Dalam teori SOR, oleh Skinner (Fabanyo & Abdullah, 2024) ia mengatakan bahwa perilaku manusia pada dasarnya terdiri

dari 3 aspek yaitu aspek kognif (pengetahuan), aspek afekti (sikap), dan aspek psikomotor (tindakan).

Menurut Notoadmojo (Mustayah et al., 2022) Perilaku merujuk pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu, yang mencakup berbagai aspek seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan lain-lain. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia mencakup semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia, baik yang bisa dilihat secara langsung maupun yang tidak terlihat oleh orang lain.

Ada beberapa Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja menurut Santrock (Suparman, dkk., 2020) diantara lain, identitas masa remaja merupakan periode dimana individu harus menghadapi konflik antara identitas dan difusi identitas, kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri, faktor usia juga termasuk dalam faktor terjadinya kenakalan remaja, selain itu faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan remaja termasuk lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Diperoleh data Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN), sejak 2020-2022, ada sebanyak 2.388 anak yang berhadapan dengan hukum. Jenis kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur seperti pencurian 838 kasus, penyalahgunaan narkoba 341 kasus, dan kasus lainnya seperti pornografi, bullying hingga pelanggaran lalu lintas (bphn.go.id, jumat 17 maret 2023).

Kenakalan remaja biasanya sering terjadi di kota- kota besar tidak terkecuali di kota Padang. Pada tahun 2024, perilaku menyimpang di kalangan

remaja di Kota Padang mencakup sejumlah isu serius, termasuk tawuran sepanjang tahun 2023 sampai 2024, Satreskrim Polresta Padang telah menindak dan membina puluhan orang dewasa dan anak-anak yang terlibat aksi tawuran (Tawuran Remaja Padang, Polda Deteksi 20 Lebih Geng Anarkis)., balap liar, penyalahgunaan obat terlarang, dan bolos dari sekolah. Statistik menunjukkan beberapa insiden tawuran dan balapan liar yang berhasil diungkap oleh pihak berwajib, serta keterlibatan pelajar SMP sebagai pengedar narkoba (www.humaspolresbukittinggi.com).

Menurut Erianjoni Sosiolog Universitas Negeri Padang, penyebab meningkatnya tren tawuran pelajar di Kota Padang bisa dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, faktor kesalahan pendidikan dalam keluarga. Kedua, faktor kesalahan di lingkup sekolah. Ketiga faktor pengaruh lingkungan di masyarakat (Tvonenews.com pada sabtu, 29 Juni 2024).

Pendapat di atas dikuatkan oleh Penelitian Wahyuni dkk (2022), menjelaskan bahwa penyebab tingginya tingkat kenakalan remaja adalah pengaruh dari lingkungan, keluarga, dan diri remaja itu sendiri, karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak. Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja sangat penting karena orang tua berfungsi untuk memberikan ajaran yang baik sejak dini kepada anak agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif.

Penelitian diatas dikuatkan juga oleh Afrita dan Yusri (2023), menjelaskan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti rendahnya pemahaman remaja

tentang nilai-nilai agama dan kurangnya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam. Faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Ironisnya, di kota Padang kejadian kenakalan remaja seperti tawuran sangat tinggi, termasuk pada bulan ramadhan. Padahal pemko Padang rutin mengadakan kegiatan pesantren ramadhan untuk menumbuhkan karakter baik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang kuat dalam iman. Kegiatan pesantren ramadhan ini telah berlangsung selama 23 tahun. Instruksinya terlihat jelas dalam surat Dinas Pendidikan Pemko Padang tentang pelaksanaan pesantren ramadhan. Kegiatan selama bulan ramadhan proses belajar mengajar tidak dilaksanakan seperti biasa akan tetapi peserta didik yang muslim wajib mengikuti kegiatan pesantren ramadhan, dan yang beragama nonmuslim melaksanakan kegiatan pastoral dan sejenisnya.

Namun demikian perilaku kenakalan remaja tetap muncul, seperti berjudi, tidak berpuasa, membolos, mengonsumsi minuman keras, balap liar, dan tawuran. Di antara semua kasus tersebut, tawuran dan balap liar menjadi yang paling sering terjadi (Refnandes dkk, 2023). Pertanyaannya, apa yang terjadi di Sumatera Barat. Apakah ada faktor penyebab lain yang mempengaruhi perilaku remaja melalui tindak melanggar hukum dan agam meskipun program pesantren ramadhan dilaksanakan setiap tahun. Apakah hal tersebut terkait dengan perkembangan remaja itu sendiri atau faktor kontrol sosial masyarakat yang semakin melemah.

Disisi lain pada penelitian Hayatuddin dan Hamid (2024), Sebelumnya, ada remaja yang tidak disiplin, sering absen dari sekolah, atau menghabiskan waktu untuk kegiatan yang kurang berguna. Namun, setelah mereka mengikuti kegiatan pesantren ramadhan, mereka menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan terdorong untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dkk (2024), Edukasi yang berfokus pada Akhlakul-Karimah yang dilakukan untuk remaja yang mengikuti Pesantren Ramadhan di Masjid Al-Muqarrabin dan Masjid Baitul-Makwa Kota Padang telah berhasil memperbaiki pemahaman, keyakinan, dan ketaqwaan serta kesehatan jiwa remaja dalam menghadapi perilaku nakal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Chairuddin juga (2025), mengatakan kegiatan pesantren ramadhan bisa menjadi contoh yang baik dalam membentuk karakter, yang tidak hanya menekankan pada pembelajaran akademis tetapi juga pada pengembangan kepribadian peserta didik melalui penguatan nilai-nilai agama Islam. Maka dari itu, institusi pendidikan lain dapat menerapkan aktivitas seperti itu sebagai bagian dari usaha untuk membangun karakter siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “bagaimana kegiatan pesantren ramadhan dalam mengatasi kenakalan remaja di kota Padang”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Agar permasalahan ini tidak meluas maka peneliti membatasi dengan merumuskan dalam pembahasan pokok yaitu pembahasan mengenai “ Bagaimana kegiatan pesantren ramadhan mengatasi kenakalan remaja di kota Padang”

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka penelitian ini diberi batasan masalah yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana kegiatan pesantren ramadhan dalam mengatasi kenakalan remaja dilihat dari aspek kognitif ?
- b. Bagaimana kegiatan pesantren ramadhan dalam mengatasi kenakalan remaja dilihat dari aspek afektif ?
- c. Bagaimana kegiatan pesantren ramadhan dalam mengatasi kenakalan remaja dilihat dari aspek psikomotor ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat kegiatan pesantren ramadhan dalam mengatasi kenakalan remaja dilihat dari aspek kognif.
2. Untuk melihat kegiatan pesantren ramadhan dalam mengatasi kenakalan remaja dilihat dari aspek afektif.
3. Untuk melihat kegiatan pesantren ramadhan dalam mengatasi kenakalan remaja dilihat dari aspek psikomotor.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu, informasi, serta pengetahuan, wawasan dan juga pengalaman terkait pengaruh pesantren ramadhan terhadap kenakalan remaja di kota padang, serta penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dapat memahami bagaimana kegiatan pesantren ramadhan dapat meningkatkan kesadaran moral dan etika siswa serta dapat merancang program yang lebih efektif untuk membentuk karakter siswa
- b. Bagi Masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kegiatan keagamaan, seperti pesantren ramadhan dalam membentuk karakter dan perilaku remaja, dan juga dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mendukung kegiatan tersebut.